

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Dalam Meningkatkan Pemahaman Angka Pada Siswa Kelompok B TK Al Amin Sukasari Subang

Lukman Nugraha¹, Alam Tarlam², Koriah³

^{1,2,3}STAI Miftahul Huda Subang

Email: lukman@gmail.com, alam@gmail.com, koriah@gmail.com

ABSTRAK

Model pembelajaran adalah suatu prosedur sistematis yang digunakan untuk mengorganisir pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran (Kurniasih dan Sani, 2016:18). Menurut Dewey, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan untuk merancang interaksi di kelas atau pembelajaran di luar kelas guna menyajikan materi pengajaran dengan lebih efektif (Majid, 2014:127). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Peran model pembelajaran sangat penting, karena pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan pendidik untuk mencapai kualitas pembelajaran yang efektif. Pengertian "model pengajaran" mengacu pada suatu pendekatan khusus dalam pembelajaran yang mencakup tujuan, struktur, lingkungan, dan sistem pengelolaannya. Oleh karena itu, istilah "model pembelajaran" memiliki makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Strategi, metode, teknik, pendekatan, dan model memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Hal ini dikarenakan mereka semua berhubungan dengan penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi dan teknik yang sesuai, serta penerapan metode yang relevan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan strategi yang akan digunakan, termasuk pemilihan teknik yang sesuai. Selanjutnya, pendekatan yang dipilih akan membentuk kerangka kerja dalam merancang metode pembelajaran yang tepat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran yang menarik perhatian dapat berperan penting dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran yang efektif. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Model pembelajaran ini melibatkan strategi, teknik, pendekatan, dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, proses pembelajaran dapat diarahkan secara terstruktur dan sistematis.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pemahaman Angka

PENDAHULUAN

Salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan adalah perkembangan kognitif, yang melibatkan kemampuan berpikir seperti menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan informasi. Perkembangan kognitif anak umumnya mengikuti empat tahapan yang meliputi tahap sensori motor, pra-operasional, konkret operasional, dan formal operasional. Pada tahap perkembangan anak taman kanak-kanak (TK), yang termasuk dalam tahap pra-operasional, anak lebih responsif terhadap pengalaman konkret yang mereka alami secara langsung. Anak pada tahap ini belum mampu menguasai materi atau konsep yang bersifat menghafal karena hal itu dapat memberikan beban berlebih, rasa bosan, dan kemampuan verbalisasi mereka belum sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, pendidik

perlu memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai agar anak tidak mengalami kesulitan yang berdampak negatif.

Proses pembelajaran angka pada anak dimulai dengan pengenalan melalui benda nyata sebelum mereka memahami konsep angka. Anak dapat belajar melalui tahapan enaktif, yang melibatkan penggunaan benda konkret, gambar ikonik, dan kata atau simbol simbolik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berhitung, pendidik sebaiknya secara langsung mengenalkan angka 1-10 dengan menggunakan benda konkret agar anak dapat melihat dan merasakan langsung. Proses ini membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara bertahap.

Menurut Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014, anak usia 4-5 tahun atau Kelompok A sudah mampu memahami konsep banyak dan sedikit, menghitung benda-benda dalam jumlah 1-10, mengenali konsep bilangan, mengenali simbol bilangan, dan mengenali huruf. Dalam mengajarkan anak berhitung, penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar anak tertarik untuk mengikutinya. Beberapa metode yang dapat digunakan adalah (1) mengajarkan anak menghitung melalui nyanyian, menggunakan jari, benda-benda konkret, atau sambil berolahraga, (2) memperkenalkan bentuk angka 1-10 agar anak mengenali bentuk angka dari angka-angka yang sering mereka sebutkan, (3) mengajak anak untuk mengurutkan angka yang diacak oleh guru agar diurutkan sesuai dengan urutan yang benar, seperti mengurutkan angka pada kalender yang telah dipotong-potong, (4) mengasosiasikan angka dengan benda-benda, baik melalui media asli dengan angka atau melalui gambar dalam lembar kerja aktif (LKA) yang cukup dengan menghubungkan garis, dan (5) tahap terakhir adalah menulis angka sebagai simbol dari jumlah benda yang ada.

Pengenalan angka 1-10 sebagai representasi jumlah benda dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Dalam konteks ini, bermain memberikan kepuasan pada anak dan sekaligus memfasilitasi perkembangan kognitif mereka. Bermain dengan menggunakan benda konkret yang ada di sekitar lingkungan anak dapat melibatkan aktivitas seperti mengamati benda-benda nyata, menghitung buah, daun, pohon, batu, bintang, mencocokkan warna bunga, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dadu dan wayang angka sebagai media bantu dalam model NHT. Pujianti (2003) menyatakan bahwa media pembelajaran akan berfungsi dengan baik jika dapat memberikan pengalaman yang berarti, mengaktifkan anak, dan memberikan kegembiraan. Salah satu media yang dapat memperkenalkan konsep bilangan dan penjumlahan sederhana adalah dadu dan wayang angka. Penggunaan media dadu diharapkan dapat membantu anak memahami konsep bilangan dengan cara yang lebih sederhana. Menurut Hamalik (1985), dadu merupakan salah satu media pembelajaran yang termasuk dalam kategori

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

media visual karena dapat dilihat secara langsung. Murnianti (2012) juga menyatakan bahwa dadu dapat digunakan sebagai alat permainan yang merangsang kemampuan anak dalam berhitung secara efektif.

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran NHT dengan bantuan wayang angka, anak akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang angka. Caranya adalah dengan memberikan wayang angka kepada anak dan meminta mereka untuk mengurutkan bilangan. Kegiatan ini dilakukan secara bermain, sehingga anak akan merasa senang dan tanpa disadari mereka belajar mengurutkan bilangan. Dalam proses ini, anak akan berpikir secara optimal dan dapat menggunakan berbagai alat yang tersedia. Jika guru menerapkan kombinasi model pembelajaran yang tepat dengan menggunakan media yang menarik seperti dadu dan wayang angka, anak akan merasa senang dan menyukai kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini akan meningkatkan dorongan dan motivasi anak untuk belajar sambil bermain. Seiring berjalannya waktu, mereka akan menguasai konsep mengenal angka. Dengan demikian, diperkirakan akan terjadi peningkatan kemampuan kognitif dalam mengenal angka pada anak.

METODE

Sugiyono (2017: hlm. 3) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis”. Rasionalitas dalam penelitian mengacu pada penggunaan metode yang logis dan dapat dipahami oleh penalaran manusia, sehingga penelitian tersebut dapat diakses dan dimengerti oleh orang lain. Pendekatan empiris berarti bahwa metode yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat melihat dan mengetahui proses yang digunakan. Sistematis mengacu pada penggunaan langkah-langkah yang teratur dan logis dalam penelitian. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Menurut Kemmis & McTaggart (Suwarsih Madya 2011: 9), Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian reflektif kolektif yang dilakukan oleh para guru dalam situasi tertentu untuk meningkatkan pemahaman, praktik pendidikan, praktik sosial, dan pemahaman terhadap situasi di tempat praktik yang dilakukan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi Awal Pra Tindakan, peneliti menggunakan metode penugasan dengan media. Sebagian besar anak ramai dan gaduh. Mereka tidak memperhatikan saat peneliti

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

menerangkan, mungkin karena peneliti hanya memberikan penugasan saja tanpa adanya media sehingga kurang menarik perhatian anak. Setelah melakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II, peneliti menggunakan model NHT dengan bantuan media dadu dan wayang angka. Pada awalnya anak ramai dan gaduh. Mereka tidak memperhatikan saat peneliti menerangkan, Setelah peneliti memperlihatkan media dadu dan wayang angka anak merasa tertarik dan ingin segera mencoba, peneliti memberikan aturan main dalam menggunakan media tersebut dan meminta anak untuk mencoba melakukan kegiatan dengan bergantian dan teratur anak merasa senang dan dapat melakukan tugas dengan baik

Berdasarkan pada siklus ke-I pada kelompok B TK AL AMIN memiliki jumlah total 161 dengan rata-rata 60,44%. Kegiatan “Anak aktif menyebutkan angka 1-20 dengan dadu yang dilempar dan menyebutkan angka yang ditunjukkan oleh dadu” yang memperoleh nilai 3 terdapat 8 anak yang artinya anak yang melakukan kegiatan tanpa adanya bimbingan guru (BSH). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 2 terdapat 13 anak yang artinya perkembangan pemahaman angka mulai berkembang (MB). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 1 terdapat 4 anak yang artinya perkembangan pemahaman angka belum berkembang (BB) Pada aspek “Anak dapat menunjuk angka 1-20, mau bekerjasama dalam kegiatan permainan angka dengan bantuan media dadu dan wayang angka” yang memperoleh nilai 3 terdapat 7 anak yang melakukan kegiatan tanpa adanya bantuan guru (BSH). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 2 terdapat 12 anak yang artinya masih harus diingatkan dan sedikit membutuhkan bantuan (MB). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 1 terdapat 6 anak yang artinya anak masih selalu butuh bimbingan guru (BB)

Pada aspek “Anak dapat bermain mengurutkan angka 1-20 dengan bantuan media wayang angka sendiri tanpa bantuan guru” yang memperoleh nilai 3 terdapat 8 anak yang melakukan kegiatan tanpa adanya bantuan guru (BSH). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 2 terdapat 13 anak yang artinya masih harus diingatkan dan sedikit membutuhkan bantuan (MB). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 1 terdapat 4 anak yang artinya anak masih selalu butuh bimbingan guru (BB).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ketika observasi siklus ke-I pada aspek Anak aktif dalam bermain melempar dan menyebutkan angka dengan dadu anak mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru atau temannya, Anak dapat bekerjasama dalam bermain pemahaman angka melalui bantuan media dadu dan wayang angka, Anak dapat bermain menyusun angka melalui bantuan media wayang angka sendiri tanpa bantuan guru ada beberapa anak yang masih perlu bimbingan guru. serta ada beberapa anak yang lebih banyak

berada di belakang asyik bermain dengan teman-temannya dan tidak menyimak guru dan temannya saat kegiatan

Berdasarkan pada siklus ke-II pada kelompok B TK AL AMIN memiliki jumlah total 214 dengan rata-rata 80.56%. Kegiatan “Anak aktif menyebutkan angka 1-20 dengan melempar dadu dan menyebutkan angka yang ditunjukkan dadu” yang memperoleh nilai 4 terdapat 7 anak, artinya anak dapat mengerjakan tugas dan dapat membantu temannya (BSB). Sedangkan nilai 3 terdapat 10 anak yang artinya anak yang melakukan kegiatan tanpa adanya bimbingan guru (BSH). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 2 terdapat 7 anak yang artinya perkembangan pemahaman angka mulai berkembang (MB). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 1 terdapat 1 anak yang artinya perkembangan pemahaman angka belum berkembang (BB).

Pada aspek “Anak dapat menunjuk angka 1-20, mau bekerjasama dalam kegiatan permainan angka dengan bantuan media dadu dan wayang angka” yang memperoleh nilai 4 terdapat 5 anak, artinya anak dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan guru dan dapat membantu temannya (BSB). Sedangkan nilai 3 terdapat 12 anak yang melakukan kegiatan tanpa adanya bantuan guru (BSH). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 2 terdapat 8 anak yang artinya masih harus diingatkan dan sedikit membutuhkan bantuan (MB).

Pada aspek “Anak dapat bermain mengurutkan angka 1-20 dengan bantuan media wayang angka sendiri tanpa bantuan guru” yang memperoleh nilai 4 terdapat 8 anak, artinya anak dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan guru dan dapat membantu temannya (BSB). Sedangkan nilai 3 terdapat 9 anak yang melakukan kegiatan tanpa adanya bantuan guru (BSH). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 2 terdapat 6 anak yang artinya masih harus diingatkan dan sedikit membutuhkan bantuan (MB). Sedangkan anak yang memperoleh nilai 1 terdapat 2 anak yang artinya anak masih selalu butuh bimbingan guru (BB).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan ketika observasi siklus ke-II pada aspek Anak aktif dalam bermain melempar dan menyebutkan angka 1-20 dengan dadu serta mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru atau temannya, Anak dapat bekerjasama dalam bermain melempar dan mengurutkan angka melalui bantuan media dadu dan wayang angka, Anak dapat bermain menyusun angka melalui bantuan media wayang angka sendiri tanpa bantuan guru terlihat perkembangannya sangat signifikan, dari beberapa anak yang masih perlu bimbingan guru. serta ada beberapa anak yang lebih banyak berada di belakang asyik bermain dengan teman- temannya dan tidak menyimak guru dan temannya saat kegiatan. Sekarang sudah banyak berkurang.

Dari grafik yang disajikan, terlihat bahwa pemahaman angka anak mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa setelah pelaksanaan kegiatan, kemampuan pemahaman angka anak mengalami peningkatan. Bermain dengan model NHT yang dibantu dengan media dadu dan wayang angka yang jarang dilakukan sehingga menimbulkan antusiasme yang tinggi dari anak dan stimulasi yang diberikan kepada anak dapat dilakukan secara maksimal karena stimulasi pemahaman angka yang diberikan menggunakan berbagai cara hal ini sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak kelompok B TK AL AMIN karena dengan model pembelajaran NHT yang dibantu dengan media dadu dan wayang angka anak belajar tentang kemampuan kognitif yaitu kemampuan pemahaman angka 1-20. Oleh karena itu, menerapkan kegiatan bermain menggunakan model pembelajaran NHT dengan bantuan media dadu dan wayang angka pada kelompok B TK AL AMIN sangat tepat. Ketika anak-anak senang atau suka melakukan kegiatan maka tujuan pemberian stimulasi perkembangan anak telah tercapai. Kegiatan bermain melempar dan mengurutkan dengan bantuan media dadu dan wayang angka yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dilakukan dapat menstimulus kemampuan kognitif anak terutama dalam pemahaman angka 1-20

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman angka melalui model pembelajaran numbered head together dengan bantuan media dadu dan wayang angka setiap anak untuk mencapai Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) bervariasi tergantung pada tahap perkembangan individu, sehingga pengamatan yang dilakukan selama pra tindakan, siklus I, dan siklus II menghasilkan pencapaian yang berbeda-beda untuk setiap anak. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip teori perkembangan anak.

Dalam proses penelitian ini, tercapainya indikator keberhasilan dan peningkatan persentase terjadi dari tahap sebelum tindakan hingga siklus I, dan kemudian dilanjutkan pada siklus II. Hal ini dapat dicapai karena kegiatan dilakukan selama 6 kali pertemuan yang dimulai dengan kegiatan mengenal angka hanya dengan buku sampai dengan kegiatan bermain dengan media dadu dan wayang angka. Selain itu, kegiatan bermain melempar dan menyusun dengan dadu dan wayang angka dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai hasil yang maksimal.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:11) yang menyatakan bahwa “pengembangan enam aspek perkembangan dilakukan secara bertahap serta berulang-ulang sesuai kemampuan anak” Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan pemahaman angka anak melalui model pembelajaran NHT dengan bantuan media dadu dan wayang angka, terdapat 25 anak

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

yang menjadi subjek penelitian. Hal ini menyebabkan guru dan peneliti menghadapi tantangan dalam menilai kemampuan pemahaman angka anak. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengatur agar anak-anak tetap konsentrasi dan fokus selama kegiatan berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti tentang penggunaan alat permainan edukatif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di PAUD Surya Kasih Kota Jakarta Timur telah berjalan dengan baik. APE yang digunakan dapat mengembangkan kreativitas anak usia dini. Penyampaian materi dengan menggunakan APE menjadi salah satu cara guru untuk membantu anak dalam memahami materi pembelajaran. Dalam penyampaian materi dengan menggunakan APE anak dapat cepat menangkap materi yang diberikan oleh guru. Pembimbingan penggunaan APE dilakukan dengan memberikan materi serta melakukan pendekatan sesuai dengan anak usia dini yang memiliki karakteristik senang bermain. Dalam pembimbingan penggunaan APE, guru senantiasa memberikan arahan dan mengajak diskusi anak usia dini untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangun komunikasi yang baik. Penggunaan APE dalam proses pembelajaran terdiri dari penyampaian materi dan pembimbingan. APE digunakan dengan tujuan untuk memudahkan anak usia dini memahami materi sehingga kreativitas anak usia dini lebih sepiat berkembang. APE yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah APE dari bahan *loose part* seperti kardus, manik-manik, balok, pasir, dll. Materi yang disampaikan dengan menggunakan APE adalah materi yang berkaitan dengan kebudayaan dan pemanfaatan daur ulang. APE digunakan dengan metode belajar sambil bermain sehingga anak usia dini dapat saling berkolaborasi untuk mengerjakan project yang menjadi tugas akhir setiap semester. Terkait perkembangan kreativitas anak usia dini esimpulan yang dapat diambil adalah bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga perkembangan kreativitas melalui penggunaan APE bervariasi dan memiliki karakteristik tersendiri. Perkembangan aspek berfikir yaitu anak dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) seperti: memahami materi pembelajaran, menjelaskan ide-ide kreatif yang dimiliki, ikut aktif dalam pembelajaran, memberikan pertanyaan atau jawaban yang bervariasi, dan mengerjakan sesuatu dengan tekun dan teliti. Perkembangan aspek sikap yaitu anak usia dini dapat Berkembang Sangat Baik (BSB) seperti; bekerja sama dalam menyelesaikan tugas melalui kolaborasi antara peserta didik, anak usia dini lebih memiliki rasa ingin tahu, dan anak usia dini memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat berinteraksi dengan guru ataupun teman sebayanya

dan yang terakhir perkembangan aspek karya anak usia dini dapat Berkembang Sesuai Harapan (BSH) seperti; menghasilkan ide dan karya secara mandiri, karya yang dihasilkan memiliki keunikan, dan menghasilkan kombinasi-kombinasi baru terlihat dari hasil karya yang memiliki keragaman kombinasi warna dan bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijaya, A. (2018). Pendekatan Obyektif Dalam Tafsir Penciptaan Alam. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 18(2). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/103>
- Alijaya, A. (2019). *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an*. Penerbit K-Media. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SxVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sVKGp5mzWc4J:scholar.google.com&ots=bIZ1H21gbz&sig=ZPMD_E9_2Bd8uzCx5cC3II5Un_g
- Alijaya, A. (2020). Konstruksi 'Ubudiyah dalam Pembelajaran Perspektif Tafsir. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 1–5.
- Alijaya, A. (2022). Peta Al-Jashshash Dalam Kajian Tafsir Fiqhy (Analisis terhadap Kitab Ahkam Al-Qur'an). *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–26.
- Asmawi, M., & Tarlam, A. (2023). Great Human Potential Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>
- Hartini, K. D. H., Sukatma, & Parid, M. (2023). Peningkatan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Mencap Dengan Menggunakan Pelepah Pisang Pada Kelompok B Di TKIT Cahaya Qolbu Tambakdahan: Kreativitas; Pelepah Pisang; *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), Article 1.
- Julrissani, J., Parid, M., & Kusainun, N. (2020). Membangun Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Karangbendo. *El Midad*, 12(1), 1–17.
- Komarudin, O. (2021). *Keberagamaan masyarakat Baduy muslim setelah konversi agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/42032/>
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–54.
- M Yunus, B., Nurhasanah, S., Irwansyah, S., & Saepulah. (2020). Religiosity of Indigenous Communities in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 4071–4077.
- Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), Article 2.
- Nasrudiansyah, I., & Alijaya, A. (2023). Kajian Yuridis Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau Berdasarkan Hukum Islam. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 39–64.
- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2021). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar Dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i1.3531>
- Nisa, H., Parid, M., Hidayat, A., & Mustofa, A. (2020). Relevansi Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar Dengan Materi Ajar Tematik Kelas IV Tema 2. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 169–182.

- Nugraha, L. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89671>
- Nugraha, L., & Parid, M. (2023). IMPLEMENTATION OF THE GOGREEN MODEL IN OPTIMIZING ABILITY LITERACY WRITE NARRATION ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *El Midad*, 15(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/8082>
- Nugraha, L., Saud, U. S., Hartati, T., & Damaianti, V. S. (2022). Profile of Learning Environmental Literacy in Elementary School. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 6(2), 211–222.
- Nugraha, L., Sa'ud, U. S., Hartati, T., Damaianti, V. S., & Puspita, R. D. (2022). Improving Indonesian Elementary School Students' Writing Skill on Narrative Text using "GOGREEN" Learning Model. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 8963–8988.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2022). Students' Religious Character Development based on Exemplary: Study at MA Miftahul Huda Subang. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 7771–7787.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Ropei, A. (2020). Formulasi Hukum Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dalam Kerangka Maqoshid As-Syari'ah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v4i02.4259>
- Ropei, A., Alijaya, A., Hasan, M. Z. A., & Fadhil, F. (2022). Rethinking the Minimum Age of Marriage Law in Indonesia: Insights from Muḥammad 'Ābid al-Jābiri's Epistemology. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 56(2), 245–264.
- Ropei, A., Huda, M., Alijaya, A., Fadhil, F., & Zulfa, F. (2023). Managing 'Baligh'in four Muslim countries: Egypt, Tunisia, Pakistan, and Indonesia on the minimum age for marriage. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 16(1), 112–140.
- Sulaeman, D., Rifki, M., & Utami, D. (2022). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBUATAN KEMBANG KELAPA PADA KELOMPOK A DI TK MAHABBAH KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG. *PEDIAMU: Journal of Education, Teacher Training and Learning*, 2(1), 55–68.
- Syukur, A., Komarudin, O., Marjani, G. I., & Kahmad, D. (2021). Muslim Baduy: Conversion and Changing Identity and Tradition. *Jurnal Penelitian*, 181–196.

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

- Tarlam, A. (2015). ANALISIS DAN KRITIK METODE HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMAD SHAHRÜR. *EMPIRISMA*, 24(1).
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.10>
- Tarlam, A. (2022). Hermeneutik dan Kritik Bible. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 103–118.
- Tarlam, A. (2023a). HUBUNGAN AHKLAK TASAWUF (MORAL ETHIC) DALAM LAW AND SOCIAL CHANGES DI INDONESIA. *De Jure Muhammadiyah Cirebon (DJMC)*, 7, 15–20.
- Tarlam, A. (2023b). Potensi Hebat Manusia Perspektif Islam. *Journal of Islamic Studies*, 1(3).
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=14145874365402098965&hl=en&oi=scholar>
- Tarlam, A. (2023c). Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Al-Mau'izhoh*, 5, 226–241.
- Tarlam, A. (2023d). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68.
- Uripah, U., Rifki, M., & Komarudin, O. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A RA Darul Ma'arif Pamanukan Subang: Meningkatkan karakter anak dengan media bahan alam. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), 43–56.
- Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.
- Yuhana, Y., & Tarlam, A. (2023). Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44.